



Mahasiswa Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Moderat di Tengah Masyarakat Kelurahan Padangsari

Students in Realizing a Moderate Religious Life in the Community of Padangsari Village

Ine Juliani^{1,*}

¹Program Studi Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo

*Email: inejuliani53@gmail.com

Article History:

Received: 13 September 2024

Revised: 02 November 2024

Accepted: 01 December 2024

Keywords:

Religious Moderation,
Students, Padangsari Village

Abstract: *This community service addresses the issue of low awareness of religious moderation in Padangsari Village, which could lead to intergroup conflicts. The objective is to enhance the community's understanding of religious moderation and foster more harmonious interfaith relations. The approach includes participatory methods such as interfaith dialogues, workshops, and community education facilitated by students. The results demonstrate a significant increase in awareness and practice of religious moderation within the community. The active involvement of students successfully created a more inclusive environment and strengthened values of tolerance and cooperation among religious groups in Padangsari.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kontribusi mahasiswa dalam mewujudkan kehidupan beragama yang moderat di Kelurahan Padangsari. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dan dialog lintas agama. Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dan mengurangi potensi konflik antar kelompok agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa mampu mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi signifikan dalam membangun hubungan antarumat beragama yang lebih baik di Padangsari.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Mahasiswa, Kelurahan Padangsari

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman agama dan budaya yang melimpah, yang dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam beberapa komunitas, keragaman ini terkadang menimbulkan ketegangan sosial akibat perbedaan persepsi dan praktik keagamaan. Salah satu komunitas dampingan yang menjadi subyek pengabdian ini adalah masyarakat di Kelurahan Padangsari, sebuah wilayah yang mencerminkan keanekaragaman demografis dan religius.

Analisis situasi menunjukkan bahwa meskipun Kelurahan Padangsari memiliki sejarah toleransi yang cukup baik, masih terdapat potensi konflik yang bisa muncul dari ketidaktahuan dan

stereotip negatif antar kelompok agama. Misalnya, rendahnya intensitas dialog lintas agama dan kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat, terutama di kalangan pemuda, menjadi tantangan yang perlu diatasi (Azra, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif.

Fokus pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama melalui program pendidikan dan dialog lintas agama yang difasilitasi oleh mahasiswa. Mahasiswa dipilih sebagai fasilitator karena mereka dianggap sebagai agen perubahan yang dapat menggerakkan dan menginspirasi masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020).

Alasan utama pemilihan komunitas ini adalah karena potensi besar yang dimiliki oleh Padangsari untuk menjadi model keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat multikultural. Selain itu, komunitas Padangsari dipilih karena representasinya yang kuat dalam mencerminkan keragaman Indonesia, yang membuatnya menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk menguji dan menerapkan konsep moderasi beragama. Dan dengan keterlibatan mahasiswa, diharapkan dapat terjadi transformasi sosial yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan toleransi dan pengurangan potensi konflik antar kelompok agama (Nurcholis, 2019).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran dan praktik moderasi beragama di komunitas Padangsari. Intervensi yang dirancang diharapkan mampu membekali masyarakat dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, serta memperkuat hubungan antar kelompok agama di wilayah tersebut. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan mahasiswa pengalaman praktis dalam mengelola keragaman, yang akan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial di masa depan (Mukhlis, 2021).

METODE

Pengorganisasian komunitas dalam program "Mahasiswa Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Moderat di Tengah Masyarakat Kelurahan Padangsari" dimulai dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Proses perencanaan aksi melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator yang bekerja bersama masyarakat setempat untuk merumuskan program yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan praktik kehidupan beragama yang moderat.

Langkah pertama dalam perencanaan ini adalah identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat terkait isu kehidupan beragama. Mahasiswa melakukan serangkaian observasi lapangan, serta wawancara dengan tokoh dan juga warga sekitar. Dari hasil analisis ini, ditemukan bahwa meskipun masyarakat Kelurahan Padangsari memiliki tradisi keagamaan yang kuat, masih ada tantangan dalam hal praktik moderasi, seperti adanya potensi eksklusivitas atau kecenderungan ekstremisme pada kelompok tertentu. Dan setelah melalui tahap observasi, wawancara serta diskusi



dengan para tokoh dan juga Masyarakat. Mahasiswa langsung melakukan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kehidupan toleransi beragama di kelurahan Padangsari.

Tempat pengabdian dipusatkan di beberapa lokasi penting di Kelurahan Padangsari, seperti TPQ, masjid, dan SDN 02 Padangsari. Masjid dan TPQ menjadi pusat aktivitas keagamaan yang rutin, sementara sekolah dasar menjadi sasaran sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi muda. Kegiatan lain yang dirancang untuk meningkatkan keberhasilan program ini adalah dengan cara memasukkan nilai-nilai toleransi beragama saat melaksanakan program mengajar di TPQ atau Panti Asuhan, serta berpartisipasi dan berkolaborasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kelurahan padangsari.

Mahasiswa mengadopsi metode partisipasi aktif, di mana masyarakat bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut serta dalam setiap tahapan pengorganisasian komunitas. Pada fase perencanaan, masyarakat dilibatkan dalam menentukan isu-isu prioritas, dan selama pelaksanaan program, tokoh agama setempat memimpin sebagian besar kegiatan. Pemuda dan tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada kelompok lain, baik melalui kegiatan ceramah, pengajian, maupun acara sosial keagamaan. Proses evaluasi pun dilakukan secara partisipatif melalui refleksi bersama, sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam memastikan keberlanjutan program.

Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dijalankan dengan prinsip saling menghargai, di mana mahasiswa bertindak sebagai katalisator yang memfasilitasi pembelajaran, sementara masyarakat memimpin perubahan dari dalam. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekadar memberikan edukasi, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal agar mampu mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama secara mandiri setelah program selesai. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat Kelurahan Padangsari dapat mewujudkan kehidupan beragama yang moderat, harmonis, dan inklusif dalam jangka panjang.

HASIL

Proses pendampingan dalam program ini menunjukkan dinamika positif dalam pengorganisasian komunitas, yang didorong oleh kolaborasi dan partisipasi aktif antara mahasiswa dan masyarakat. Berbagai kegiatan dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, dengan fokus utama pada pemahaman dan praktik kehidupan beragama yang toleran di Kelurahan Padangsari. Serangkaian kegiatan dimulai dengan pemberian edukasi mengenai toleransi beragama untuk anak-anak di Panti Asuhan Padangsari. Hal ini dilakukan melalui program mengajar rutin selama seminggu sekali yang diakan oleh mahasiswa untuk lebih menanamkan nilai-nilai keagamaan serta toleransi beragama bagi generasi muda Padangsari. Dan seperti yang diharapkan, edukasi mengenai moderasi serta toleransi beragama mendapat perhatian lebih, dan direspon positif oleh semua anak-anak Panti Asuhan yang mengikuti program tersebut.

Di TPQ, mahasiswa yang menjadi fasilitator menyisipkan nilai-nilai moderasi ke dalam pengajaran agama bagi anak-anak. Materi yang diajarkan tidak hanya menekankan aspek spiritual,

tetapi juga pentingnya berinteraksi secara damai dengan orang lain yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mengedepankan penghargaan terhadap keragaman sejak dini.

Pada tingkat sekolah dasar, kegiatan sosialisasi mengenai moderasi beragama juga berhasil dilaksanakan. Siswa-siswi SDN 02 Padangsari diajak untuk mengenal konsep toleransi melalui pendekatan yang interaktif, seperti permainan edukatif dan diskusi juga beresma. Hal ini bertujuan menanamkan nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Kegiatan lintas agama lainnya, seperti forum diskusi antara mahasiswa dengan tokoh agama dari berbagai latar belakang, menjadi titik penting dalam mempererat hubungan antar komunitas. Melalui forum ini, mahasiswa dan para pemimpin agama berdialog mengenai cara-cara memelihara kedamaian di lingkungan sekitar. Forum tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling memahami dan mengurangi potensi konflik yang berakar pada perbedaan pandangan keagamaan.

Dari ragam kegiatan tersebut, terlihat bahwa mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut serta dalam menentukan arah kegiatan, terutama dalam tahap pelaksanaan dan evaluasi. Tokoh-tokoh agama lokal mengambil inisiatif dalam memimpin kegiatan, sementara pemuda menjadi agen perubahan yang aktif dalam kegiatan pengajian dan sosial.

Dinamika proses pendampingan ini membuahkan hasil yang signifikan. Masyarakat Kelurahan Padangsari mulai memperlihatkan perubahan sosial yang diharapkan, yaitu terciptanya lingkungan yang lebih toleran dan inklusif dalam kehidupan beragama. Dan para generasi muda yang dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi semakin menunjukkan peran aktif dalam menyebarkan pesan moderasi kepada lingkungan mereka.

Pada akhirnya, program ini juga berhasil membangun fondasi untuk keberlanjutan upaya-upaya moderasi beragama di Kelurahan Padangsari. Masyarakat secara mandiri mulai menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan komitmen untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kerukunan dan toleransi setelah program pengabdian selesai. Dampaknya adalah terbentuknya suasana kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan saling menghargai antar umat beragama di kelurahan ini.

DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat dalam program ini menunjukkan dinamika positif yang terjadi melalui kolaborasi dan partisipasi aktif antara mahasiswa dan masyarakat dalam pengorganisasian komunitas. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan katalisator perubahan sosial, yang membantu masyarakat Kelurahan Padangsari dalam mewujudkan kehidupan beragama



yang moderat dan inklusif. Berbagai kegiatan edukasi yang dijalankan tidak hanya berhasil menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang bagi masyarakat lokal.

Penekanan pada moderasi dan toleransi beragama, terutama melalui edukasi kepada anak-anak di Panti Asuhan, TPQ, dan SDN 02 Padangsari mencerminkan implementasi nilai-nilai moderasi sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan nilai-nilai fundamental, seperti toleransi dan moderasi, harus dimulai sejak masa kanak-kanak, ketika kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial mulai berkembang (Lickona, 1996). Dengan memberikan pemahaman tentang keragaman agama dan pentingnya hidup berdampingan secara damai, mahasiswa berhasil membentuk suasana pembelajaran yang inklusif dan memupuk penghargaan terhadap perbedaan.

Diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pengabdian ini juga dapat dihubungkan dengan konsep "komunitas belajar" (learning community). Dalam model ini, partisipasi aktif semua anggota komunitas dalam proses pembelajaran dan sosialisasi dianggap penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai positif, seperti toleransi dan kerjasama antaragama (Wenger, 1998). Hal ini tercermin dalam kegiatan yang melibatkan tokoh agama dan generasi muda setempat, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam mengajarkan dan menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama.

Dalam konteks moderasi beragama, temuan ini juga sejalan dengan konsep "agama sebagai modal sosial" yang dikemukakan oleh Putnam (2000). Agama bukan hanya sistem keyakinan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat jaringan sosial dan membangun rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dalam program ini, mahasiswa dan tokoh agama memanfaatkan forum-forum diskusi dan kegiatan lintas agama sebagai sarana untuk mengembangkan modal sosial yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman antarumat, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih erat antar kelompok yang sebelumnya mungkin tidak berinteraksi secara intens.

Perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Padangsari juga dapat dianalisis melalui teori perubahan sosial dari perspektif struktural-fungsionalisme (Parsons, 1951). Menurut teori ini, setiap elemen dalam masyarakat berperan dalam menjaga keseimbangan dan harmoni sosial. Ketika elemen baru, seperti pemikiran moderasi beragama, diperkenalkan melalui pendidikan dan dialog, masyarakat akan beradaptasi untuk memasukkan elemen tersebut ke dalam struktur sosial mereka. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam struktur sosial masyarakat Kelurahan Padangsari, menghasilkan perubahan yang positif dan stabil.

Literatur tentang pengorganisasian komunitas juga mendukung pendekatan yang digunakan dalam program ini. Menurut teori partisipasi masyarakat (Arnstein, 1969), semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, semakin besar

kemungkinan program tersebut akan berhasil dan memiliki dampak jangka panjang. Dalam program ini, masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dalam evaluasi program melalui refleksi bersama, memastikan bahwa perubahan sosial yang terjadi didorong oleh inisiatif masyarakat itu sendiri.

Secara keseluruhan, temuan dari proses pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat tidak hanya menciptakan perubahan sosial yang diharapkan, tetapi juga membangun fondasi bagi keberlanjutan program moderasi beragama. Dengan pendekatan partisipatif yang inklusif, masyarakat Kelurahan Padangsari menunjukkan komitmen untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kerukunan antar umat beragama setelah program selesai. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama dan menyelesaikan masalah sosial terkait keragaman agama.

KESIMPULAN

Program "Mahasiswa Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Moderat di Tengah Masyarakat Kelurahan Padangsari" telah berhasil menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi beragama. Selain itu, melalui serangkaian kegiatan seperti edukasi di Panti Asuhan, pengajaran di TPQ, dan sosialisasi di SDN 02 Padangsari, juga telah menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung toleransi antar umat beragama di Kelurahan Padangsari.

Dari perspektif teoritis, program ini sejalan dengan konsep *community-based participation*, di mana perubahan sosial yang signifikan tercapai melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Hal ini membuktikan bahwa strategi kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan inklusif.

Untuk keberlanjutan program ini, penting untuk terus memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait, seperti lembaga keagamaan dan institusi pendidikan. Selain itu, program ini perlu direplikasi di daerah-daerah lain yang memiliki tantangan serupa dalam hal kehidupan beragama, dengan menyesuaikan pendekatan sesuai konteks lokal. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam penerapan metode moderasi beragama di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam mendukung keberhasilan program "Mahasiswa Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Moderat di Tengah Masyarakat Kelurahan Padangsari". Pertama, penghargaan kami sampaikan kepada UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).



Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo yang telah memfasilitasi kegiatan ini serta memberikan arahan dan dukungan sepanjang proses pelaksanaan. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dosen Pembimbing Lapangan, yang dengan penuh dedikasi dan bimbingan terus-menerus telah memberikan arahan serta evaluasi yang sangat berharga bagi kami selama proses KKN ini berlangsung.

Dan tidak lupa, kami juga sangat berterima kasih kepada masyarakat Kelurahan Padangsari terutama kepada terutama kepada Ibu Lurah, staff kelurahan, para tokoh agama, para generasi muda, dan semua kalangan masyarakat yang telah menerima dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan program ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pengurus Panti Asuhan Padangsari, TPQ Padangsari, dan SDN 02 Padangsari yang telah menyediakan tempat dan waktu serta membantu kelancaran kegiatan sosialisasi dan edukasi moderasi beragama.

Penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada tim mahasiswa yang telah dengan dedikasi tinggi melaksanakan program ini. Komitmen, kreativitas, dan kerja keras mereka dalam berkolaborasi dengan masyarakat menjadi faktor utama tercapainya tujuan program ini. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada institusi pendidikan dan lembaga keagamaan setempat yang telah memberikan dukungan moral dan material, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus ditingkatkan di masa mendatang untuk mewujudkan kehidupan beragama yang damai, moderat, dan inklusif.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang, secara langsung maupun tidak langsung, telah membantu kesuksesan program ini. Semoga sinergi yang telah terbentuk dapat terus terjaga untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, moderat, dan inklusif di Kelurahan Padangsari dan masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2018). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Hidayat, N. (2020). *Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 25-36.
- Mukhlis, M. (2021). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurcholis, M. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Pustaka Pelajar.
- Lickona T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books; 1996.
- Wenger E. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press; 1998.
- Putnam RD. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster; 2000.
- Parsons T. *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press; 1951.
- Arnstein SR. A ladder of citizen participation. *J Am Inst Plann.* 1969;35(4):216-224.